

23 January 2025

Ikhtisar

Keputusan pemerintah untuk mewajibkan penyimpanan devisa hasil ekspor di dalam negeri diharapkan dapat menstabilkan rupiah, meskipun kebijakan itu dapat mempengaruhi neraca dunia usaha. Sementara itu, sejumlah upaya telah dilakukan untuk memposisikan Indonesia sebagai pusat manufaktur bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok yang berusaha menghindari kebijakan tarif AS, yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan industri. Pemerintah tetap berkomitmen untuk meneruskan sejumlah proyek ambisius, termasuk memberikan investasi senilai USD 3 miliar di Nusantara dan inisiatif pengembangan energi, meskipun masih ada kendala pendanaan untuk program-program sosial seperti inisiatif makanan gratis. Keanggotaan Indonesia di BRICS dan cadangan devisa yang kuat dianggap akan mendukung Indonesia dalam menghadapi volatilitas ekonomi global. Di bidang ekonomi digital, langkah-langkah regulasi terkait Google dan penilaian kredit alternatif menunjukkan fokus pemerintah pada persaingan yang adil dan inklusi keuangan. Di dunia, kekhawatiran terkait kabinet gemuk Prabowo dan tensi ASEAN dengan Malaysia menjadi bentuk masalah tata kelola dan stabilitas regional yang tengah berlangsung. Selain itu, Indonesia terus mendorong upaya keberlanjutan, termasuk melalui investasi energi bersih dan konservasi laut, sambil menghadapi tantangan terkait ekspansi industri dan dampak sosial.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Indonesia Mewajibkan Penyimpanan Devisa Ekspor di Dalam Negeri: Pemerintah Indonesia akan mewajibkan eksportir sumber daya alam untuk menyimpan semua devisa hasil ekspor di dalam negeri setidaknya selama satu tahun. Kebijakan ini, yang diharapkan dapat meningkatkan cadangan devisa negara sebesar USD 90 miliar per tahun, ditujukan untuk menstabilkan rupiah. Peraturan tersebut sejalan dengan kerangka kerja Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) yang telah direvisi sebagai respon terhadap depresiasi mata uang. Namun, kebijakan tersebut dapat membebani neraca dunia usaha, yang nantinya dapat menekan ekspor dan melemahkan rupiah.

Indonesia Sambut Relokasi Pabrik dari Tiongkok: Indonesia secara aktif mempromosikan diri sebagai tujuan bagi produsen Tiongkok yang ingin menghindari kebijakan tarif AS, terutama setelah kembalinya Presiden Donald Trump. Pemerintah melihat ini sebagai peluang untuk menarik investasi yang dapat mendorong pertumbuhan industri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan ekspor.

Investor AS Tak Terpengaruh Keanggotaan Indonesia di BRICS:

Para pebisnis Amerika tetap yakin dengan investasi mereka di Indonesia meskipun Indonesia baru saja bergabung dengan BRICS. US-ASEAN Business Council menekankan bahwa masalah geopolitik tidak melemahkan sentimen investor, dan sektor-sektor utama seperti energi, infrastruktur, dan ekonomi digital terus menarik arus masuk modal.

Apple Mendekati Kesepakatan untuk Mencabut Larangan iPhone di Indonesia:

Indonesia hampir mencapai kesepakatan dengan Apple untuk memasukkan iPhone 16 ke pasar Indonesia. Pemerintah sedang merundingkan komitmen investasi dari Apple, yang bisa saja melibatkan penambahan investasi manufaktur dan pengembangan perangkat lunak secara lokal. Kesepakatan diharapkan tercapai dalam dua minggu ke depan.

Pemerintah Mempertimbangkan Pendanaan Tambahan untuk Program Makanan Gratis:

Inisiatif makanan bergizi gratis andalan Presiden Prabowo Subianto menghadapi kendala anggaran, yang mendorong pertimbangan untuk pendanaan tambahan. Pilihannya termasuk realokasi dari badan usaha milik negara (BUMN), kontribusi pemerintah daerah, dan kemitraan publik-swasta.

Investasi USD 3 Miliar Indonesia di Ibu Kota Baru:

Pemerintahan Prabowo telah mengalokasikan IDR 48.8 triliun (USD 2.99 miliar) dari APBN 2025 untuk pembangunan Nusantara, ibu kota baru Indonesia. Pemerintah bertujuan untuk merelokasi fungsi administratif pada tahun 2028, dan sektor swasta diharapkan terlibat aktif dalam proyek infrastruktur.

Sistem CoreTax Indonesia Merombak Administrasi Perpajakan:

Peluncuran sistem CoreTax menandai langkah signifikan dalam memodernisasi kerangka perpajakan Indonesia. Transformasi digital merupakan bagian dari reformasi ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan pajak.

Indonesia Tingkatkan Kapasitas Pembangkit Listrik hingga 71GW:

PLN telah meluncurkan rencana untuk meningkatkan kapasitas listrik Indonesia hingga 71GW pada tahun 2034. Inisiatif tersebut berfokus pada partisipasi investasi swasta, adopsi energi terbarukan, dan integrasi teknologi Carbon Capture, Utilization, and Storage (CCUS) untuk mendukung transisi energi.

RI Sebagai Pionir dalam Pemrosesan Material Baterai EV:

Indonesia menetapkan tolok ukur industri untuk pemrosesan material baterai EV, dengan Kamar Dagang (Kadin) mendorong adanya standar yang diakui secara global. Ambisi ini sejalan dengan tujuan jangka panjang Indonesia untuk memposisikan dirinya sebagai pemain utama dalam rantai pasokan EV.

23 January 2025

Jepang Berikan Pinjaman USD 528 Juta untuk Ekspansi Pelabuhan Indonesia: Jepang telah memberikan pinjaman USD 528 juta melalui JICA untuk mengembangkan Pelabuhan Patimban di Jawa Barat. Upaya modernisasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing perdagangan dan mengintegrasikan pelabuhan dengan sektor otomotif dan logistik Indonesia yang sedang berkembang.

Industri Semen Indonesia Mendapat Tekanan: Industri semen Indonesia tengah bergulat dengan kelebihan pasokan, tekanan harga, dan pergeseran prioritas infrastruktur. Pemain utama seperti INTP dan SMGR diharapkan beradaptasi melalui peningkatan efisiensi dan strategi diversifikasi.

OJK Memperketat Aturan untuk Peminjam Online dan Penilaian Kredit: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia telah memberlakukan persyaratan kelayakan yang lebih ketat untuk pinjaman online, yang mewajibkan peminjam berusia minimal 18 tahun dan memiliki pendapatan minimum IDR 3 juta (USD 184). Selain itu, peraturan baru tentang Penilaian Kredit Alternatif (PKA) sedang diperkenalkan untuk meningkatkan akses kredit dan penilaian risiko.

Politik, Keamanan, dan Regional

Kabinet Gemuk Prabowo Picu Kekhawatiran Tata Kelola: Kabinet 100 menteri Prabowo memicu kekhawatiran terkait potensi inefisiensi dan sentralisasi kekuasaan. Meski kelompok pendukung pemerintah berpendapat bahwa kabinet gemuk meningkatkan koordinasi kebijakan, sejumlah pihak memperingatkan tentang birokrasi yang membengkak dan melemahnya pengawasan dan keseimbangan kelembagaan.

ASEAN Hadapi Ketegangan Internal di Tengah Persaingan Prabowo-Anwar: Ketegangan diplomatik muncul di dalam ASEAN karena Indonesia dan Malaysia saat ini lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kerja sama regional. Para analis memperingatkan bahwa kurangnya persatuan dapat merusak pengaruh geopolitik ASEAN, terutama di tengah meningkatnya persaingan AS-Tiongkok.

Indonesia Berencana Memberikan Pengampunan bagi Separatis Papua: Pemerintah Indonesia sedang mempertimbangkan untuk memberikan pengampunan kepada separatis Papua yang bersedia meletakkan senjata. Langkah ini, yang ditujukan untuk meredakan ketegangan di wilayah tersebut, menandakan pergeseran ke arah rekonsiliasi daripada konfrontasi militer.

Keanggotaan BRICS Melindungi Rupiah di Tengah Proteksionisme AS: Para analis percaya bahwa cadangan devisa Indonesia yang kuat dan keanggotaan di BRICS akan membantu melindungi rupiah dari potensi guncangan ekonomi akibat kebijakan proteksionis AS. Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan aliansi ekonomi barunya untuk mendiversifikasi jalur perdagangan dan investasi.

India Segera Selesaikan Penjualan Rudal BrahMos ke Indonesia: India hampir menyelesaikan kesepakatan senilai USD 450 juta untuk memasok rudal jelajah supersonik BrahMos ke Indonesia. Kesepakatan ini merupakan bagian dari upaya modernisasi pertahanan Indonesia, khususnya dalam melawan ancaman keamanan maritim.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

Indonesia Denda Google USD 12 Juta atas Pelanggaran Antimonopoli: Pengawas persaingan usaha Indonesia telah mendenda Google sebesar IDR 202 miliar (USD 12.4 juta) atas praktik monopoli yang terkait dengan kebijakan pembayaran Play Store-nya. Keputusan tersebut menjadi bukti dorongan Indonesia untuk persaingan pasar digital yang adil.

Pendanaan Startup Asia Tenggara Turun Tiga Turun Berturut-turut: Pendanaan modal ventura (VC) di Asia Tenggara turun tiga tahun berturut-turut, mencerminkan kehati-hatian investor di tengah ketidakpastian ekonomi global. Namun, ekosistem startup Indonesia tetap tangguh, dengan kesepakatan penting seperti pendanaan awal senilai USD 1.25 juta untuk Banyu, startup yang bergerak di sektor rumput laut.

Startup Indonesia Bersinar di ASEAN Digital Awards: Startup asal Indonesia memenangkan sembilan medali di ASEAN Digital Awards 2025, yang membuktikan pengaruh Indonesia yang semakin besar dalam ekonomi digital ASEAN.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Indonesia Teruskan Proyek Tanggul Laut Raksasa: Presiden Prabowo Subianto memprioritaskan proyek Tanggul Laut Raksasa Jawa untuk menanggulangi erosi pantai dan naiknya permukaan air laut. Prakarsa ini merupakan bagian dari upaya ketahanan iklim, tetapi ada kekhawatiran terkait potensi dampak lingkungan.

Indonesia Kembangkan Infrastruktur Energi Bersih: Indonesia telah meresmikan 37 proyek kelistrikan strategis sebagai bagian roadmap transisi energi. Proyek-proyek ini menjangkau 18 provinsi dan berfokus pada pengintegrasian energi terbarukan ke dalam jaringan listrik nasional.

23 January 2025

Indonesia Perkuat Upaya Konservasi Laut: Pemerintah tengah mencari mitra kerja sama internasional untuk meningkatkan perlindungan keanekaragaman hayati laut. Kementerian Kelautan dan Perikanan bertujuan untuk memposisikan Indonesia sebagai pemimpin dalam tata kelola laut yang berkelanjutan.

Perkembangan Daerah

Pemerintah Daerah Diharapkan Menyumbang USD 305 Juta untuk Program Makanan Gratis: Kementerian Dalam Negeri mendesak pemerintah daerah untuk mengalokasikan IDR 5 triliun (USD 305 juta) untuk mendukung program makanan bergizi gratis nasional. Pendanaan tersebut akan membantu memperluas jangkauan dan infrastruktur program.

Bali Targetkan 6.5 Juta Turis Asing pada 2025: Dewan pariwisata Bali telah menetapkan target ambisius untuk menarik 6.5 juta pengunjung internasional tahun ini. Provinsi ini menerapkan strategi baru, termasuk kampanye pemasaran digital dan inisiatif pariwisata berkelanjutan, untuk mendorong pemulihan.

Warga Rempang Protes Proyek Eco City: Masyarakat lokal di Pulau Rempang meminta Presiden Prabowo untuk mempertimbangkan kembali proyek Eco City Rempang yang kontroversial. Warga berpendapat bahwa proyek tersebut mengancam mata pencaharian tradisional dan lingkungan mereka.

Prospek & Implikasi Pasar

- Stabilitas rupiah akan dipengaruhi oleh keberhasilan implementasi regulasi DHE SDA dan peluang perdagangan BRICS.

- Investasi asing langsung diperkirakan akan meningkat, terutama di bidang manufaktur, rantai pasokan baterai EV, dan infrastruktur, karena Indonesia memposisikan dirinya sebagai alternatif bagi produsen Tiongkok.

- Sektor teknologi menghadapi masalah regulasi, tetapi Indonesia tetap menjadi pemain ekonomi digital utama di Asia Tenggara.

- Kebijakan energi bergeser ke arah energi terbarukan dan dekarbonisasi, namun batu bara dan gas masih memainkan peran dominan.

Agenda ekonomi pemerintahan Prabowo akan diawasi secara ketat, dengan proyek-proyek utama seperti pengembangan IKN, program ketahanan pangan, dan diplomasi perdagangan yang membentuk lintasan pertumbuhan Indonesia.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia menunjukkan pergerakan yang beragam; Nikkei 225 Jepang melonjak 1.6% ke level 39,646, didorong oleh musim laporan keuangan yang cukup baik dan yen yang melemah. Sementara itu, Indeks Hang Seng turun 1.6% ke 19,779, di saat kekhawatiran terkait perlambatan ekonomi Tiongkok terus membebani sentimen investor. Shanghai Composite juga turun 0.9% ke 3,214, di tengah pelemahan saham properti dan keuangan. Koshi Korea Selatan naik 1.2% ke 2,547, didukung oleh rebound saham semikonduktor, sementara Indeks Straits Times (STI) Singapura turun 0.4% ke 3,781.

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 1.05% ke 7,257.1, didukung penguatan saham perbankan dan teknologi. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga naik 1.41% ke level 216.4. Investor asing mencatatkan net buy IDR 246 miliar di pasar reguler dan IDR 46.9 miliar di pasar negosiasi, yang menunjukkan minat asing yang berkelanjutan terhadap pasar saham Indonesia.

Kinerja Sektor dan Saham

Sektor IDXTECH muncul sebagai top sector gainer, didukung oleh kinerja yang kuat dari saham-saham digital dan teknologi, sementara IDXPROP (sektor properti) menjadi top sector loser di tengah kekhawatiran atas kenaikan suku bunga dan pasar real estat yang lesu.

Saham bank-bank big cap memainkan peran penting dalam mendorong IHSG. BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BMRI (Bank Mandiri), dan BBNI (Bank Negara Indonesia) termasuk di antara top leading movers, didukung ekspektasi laba yang solid dan arus masuk asing. Di sisi lain, BBKA (Bank Central Asia), BREN (Barito Renewables Energy), dan TLKM (Telkom Indonesia) menjadi top lagging movers, meskipun TLKM masih menarik minat asing.

Investor Asing

Investor asing menunjukkan minat yang kuat pada BMRI (+1.7%), AMMN (+5.5%), EXCL (+0.4%), dan MEDC (+0.9%). Sebaliknya, saham yang mendapat tekanan jual asing yang signifikan termasuk PTRO (-3.8%), GOTO (stagnan), RAJA (stagnan), BBKA (+0.3%), dan JPFA (-1.3%).

Highlight

BBKA, BBRI, BMRI, PANI, dan PTRO mencatatkan nilai perdagangan tertinggi. Khususnya, AMRT (Alfamart) naik 6.6%, mencerminkan optimisme sektor ritel yang kuat. Sementara itu, PANI turun 2.0%, dan PTRO turun 3.8%, kemungkinan karena aksi ambil untung setelah kenaikan baru-baru ini.

23 January 2025

Komoditas dan Mata Uang

Di pasar komoditas, emas naik 0.6% ke USD 2,761 per ons, mencerminkan peningkatan permintaan aset safe haven di tengah ketidakpastian ekonomi global. Minyak mentah Brent naik 0.5% ke USD 80 per barel, didukung oleh kekhawatiran pasokan dan ketegangan geopolitik. Di pasar mata uang, Rupiah Indonesia (IDR) melemah tipis terhadap USD; USD/IDR ditutup di 16,285 (+0,3%), menunjukkan tekanan pada mata uang lokal.

Prospek Pasar

Sentimen pasar secara keseluruhan tetap beragam, dengan investor mencermati perkembangan ekonomi global, musim laporan keuangan, dan risiko geopolitik. Kinerja sektor perbankan dan teknologi yang kuat menunjukkan bahwa likuiditas tetap kuat di saham-saham tertentu. Namun, kekhawatiran yang terus berlanjut mengenai ekonomi Tiongkok dan kenaikan suku bunga global dapat terus memengaruhi volatilitas pasar di sesi-sesi mendatang.

Fixed Income

Pasar obligasi berdenominasi rupiah terus menguat, didukung oleh penguatan rupiah. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) naik tipis 0.02%, dengan return year-to-date (YTD) sebesar 0.21%. Sementara itu, SBN 10 tahun (FR0103) mengalami penurunan imbal hasil ke 7.05%, yang mencerminkan peningkatan permintaan investor.

Pergerakan ini sejalan dengan apresiasi rupiah yang menguat 63 poin ke IDR 16,280 per USD, yang mendorong kepercayaan pasar. Selain itu, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun tipis ke 4.566%, yang semakin mendukung pasar obligasi Indonesia.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan di pasar obligasi menurun signifikan. Total volume perdagangan obligasi anjlok 47.84% ke IDR 17.59 triliun, dari IDR 33.72 triliun pada sesi sebelumnya. Begitu pula dengan frekuensi transaksi yang turun 7.25%, dari 3,931 kali transaksi menjadi 3.646 kali transaksi. Penurunan ini dapat mengindikasikan aksi profit taking setelah kenaikan baru-baru ini atau sikap hati-hati investor menjelang rilis data ekonomi utama.

Pasar obligasi Indonesia tetap didukung oleh menguatnya rupiah dan tren imbal hasil global yang stabil, tetapi aktivitas perdagangan yang melambat menandakan kemungkinan konsolidasi. Dalam jangka pendek, pergerakan pasar akan dipengaruhi oleh tren kebijakan moneter global, indikator ekonomi makro lokal, dan selera risiko investor.

Sikap dovish The Fed AS dan penguatan Rupiah yang berkelanjutan dapat menekan imbal hasil, sementara guncangan eksternal dapat meningkatkan volatilitas.

Investor harus mengambil pendekatan selektif, dengan fokus pada obligasi berdurasi lebih panjang untuk meningkatkan imbal hasil sambil tetap berhati-hati terhadap potensi fluktuasi jangka pendek akibat ketidakpastian global.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun stabil di kisaran 4.59% pada hari Rabu setelah mendapat tekanan dalam beberapa sesi terakhir, di saat investor mencerna kebijakan tarif yang diusulkan Presiden AS Donald Trump. Pada hari Selasa, Trump menyebutkan bahwa ia sedang mempertimbangkan untuk mengenakan tarif 10% pada impor dari Tiongkok paling cepat pada tanggal 1 Februari, menyusul ancamannya baru-baru ini untuk menerapkan tarif 25% pada barang-barang dari Meksiko dan Kanada. Namun, tidak satu pun dari rencana tarif ini yang telah diberlakukan secara resmi, meningkatkan harapan bahwa pemerintah AS dapat mengambil pendekatan yang lebih terukur, yang dapat membantu meredakan kekhawatiran inflasi. Awal bulan ini, imbal hasil acuan 10 tahun naik ke level tertingginya dalam lebih dari setahun di tengah kekhawatiran bahwa agenda "America First" Trump dan kebijakan pro-pertumbuhan dapat mendorong inflasi naik, yang berpotensi membatasi kemampuan Federal Reserve untuk terus memangkas suku bunga. Meskipun ada kekhawatiran ini, pasar masih meyakini akan ada penurunan suku bunga Fed pada bulan Juli, dengan kemungkinan penurunan tambahan sebelum akhir tahun.

Outlook

Sejumlah faktor akan menentukan pergerakan pasar obligasi:

Perkembangan Makroekonomi & Stabilitas Rupiah

Apresiasi Rupiah baru-baru ini telah memberikan kelegaan bagi pasar obligasi. Namun, keberlanjutannya akan bergantung pada faktor eksternal, termasuk sentimen risiko global, kebijakan Federal Reserve AS, dan neraca perdagangan Indonesia.

Sikap kebijakan Bank Indonesia terhadap suku bunga dan pengelolaan likuiditas akan menjadi kunci dalam menentukan pergerakan imbal hasil obligasi.

23 January 2025

Tren Imbal Hasil Global & Kebijakan Fed AS

Suku bunga Federal Reserve AS tetap menjadi pendorong utama bagi pasar obligasi global. Pergeseran ke arah dovish atau data inflasi AS yang lebih lemah dapat mendorong imbal hasil obligasi Treasury AS lebih rendah, yang selanjutnya memperkuat arus masuk asing ke obligasi Indonesia.

Sebaliknya, komentar Fed yang hawkish atau data ekonomi AS yang lebih kuat dari perkiraan dapat memicu arus keluar, yang menekan harga obligasi dan rupiah.

Likuiditas & Sentimen Pasar

Penurunan tajam dalam volume perdagangan obligasi menunjukkan tingkat kehati-hatian di kalangan investor. Jika tren ini berlanjut, kekhawatiran terkait likuiditas bisa saja muncul, yang berdampak pada stabilitas harga obligasi.

Namun, permintaan obligasi pemerintah tetap kuat, terutama dari investor jangka panjang seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan investor asing yang mencari peluang imbal hasil tinggi.

Lanskap Fiskal & Kebijakan Domestik

Investor akan memantau rencana penerbitan obligasi pemerintah dan penyesuaian kebijakan fiskal, terutama mengingat komitmen pemerintah terhadap konsolidasi fiskal dan belanja infrastruktur.

Jadwal penerbitan yang dikelola dengan baik dan kepercayaan investor yang berkelanjutan terhadap disiplin fiskal akan memberikan stabilitas pada imbal hasil obligasi.

Imbal hasil obligasi pemerintah (SUN) 10 tahun Indonesia terus menurun minggu lalu setelah sempat menyentuh level 7.33%, titik tertinggi sejak Januari 2023. Level kritis untuk penurunan lebih lanjut adalah di 7.1%. Jika rebound terjadi pada level ini, imbal hasil kemungkinan akan terkonsolidasi di kisaran 7.1%–7.33%.

Korelasi ekuitas - imbal hasil obligasi 3 hari AS menunjukkan berkurangnya ketegangan di pasar obligasi setelah rilis data inflasi AS. Pasar bergerak proporsional dengan pasar ekuitas dan obligasi, yang mengarah pada peningkatan indeks saham dan penurunan imbal hasil obligasi. Namun, pada awal minggu, pasar mungkin bergeser secara bertahap ke arah ekuitas yang menyebabkan penurunan permintaan obligasi (yang dapat menaikkan imbal hasil obligasi) sebagai respons terhadap pelantikan Trump, yang dapat memicu meningkatnya inflasi karena kebijakan fiskal yang ekspansif.

Data bulan Desember menunjukkan melunaknya inflasi, meningkatkan harapan disinflasi di sektor-sektor dengan kenaikan harga yang tinggi. Tak lama setelah itu, data lain menunjukkan bahwa penjualan ritel tidak naik sebanyak yang diharapkan, sementara initial jobless claims naik dari perkiraan di minggu kedua bulan Januari. Angka ini sekaligus membantah pandangan yang berlaku bahwa ekonomi AS tidak terpengaruh oleh kenaikan suku bunga Federal Reserve, yang sempat menyebabkan pasar menghilangkan ekspektasi penurunan suku bunga tahun ini. Namun, harga impor melonjak ke level tertinggi dalam dua tahun, meningkatkan kekhawatiran bahwa tarif yang dikenakan oleh Presiden terpilih Trump dapat memperkuat tekanan inflasi. Pasar saat ini memperkirakan Fed akan melakukan satu kali penurunan suku bunga tahun ini, kemungkinan di kuartal ketiga.

Korelasi ekuitas-imbal hasil obligasi 3 hari Indonesia menunjukkan peningkatan arus masuk portofolio yang terdiversifikasi setelah penurunan suku bunga Bank Indonesia. Tren ini dapat berlanjut minggu ini karena data inflasi AS yang lebih lemah dari perkiraan, yang telah menekan imbal hasil 10 tahun AS. Namun, investor harus tetap berhati-hati karena momen pelantikan Trump dapat membalikkan momentum. Jika sentimen pasar bergeser tiba-tiba, korelasi dapat berubah, yang berpotensi menghentikan arus masuk modal.

Strategi

Berdasarkan grafik Relative Rotation Graph (RRG), imbal hasil SUN jangka pendek (di bawah patokan 10 tahun) masih mengungguli acuan. Namun, sebagian besar tenor jangka pendek mulai kehilangan momentum.

Sementara itu, imbal hasil jangka panjang (di atas 10 tahun) masih tertinggal, dengan momentum yang masih melemah, meskipun pelemahannya tidak secepat sebelumnya. Saat ini, hanya tenor 12 tahun yang tetap berada di kuadran terdepan, tetapi diperkirakan akan mulai tertinggal dalam satu atau dua minggu ke depan. Mengingat dinamika pasar, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR42, FR94, FR47, FR83, FR67

INDOIS: PBS30, PBS34, PBS12

23 January 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.05	5.2
Inflation (% YoY)	1.57	2.7	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,500	16,900

Source: SSI Research

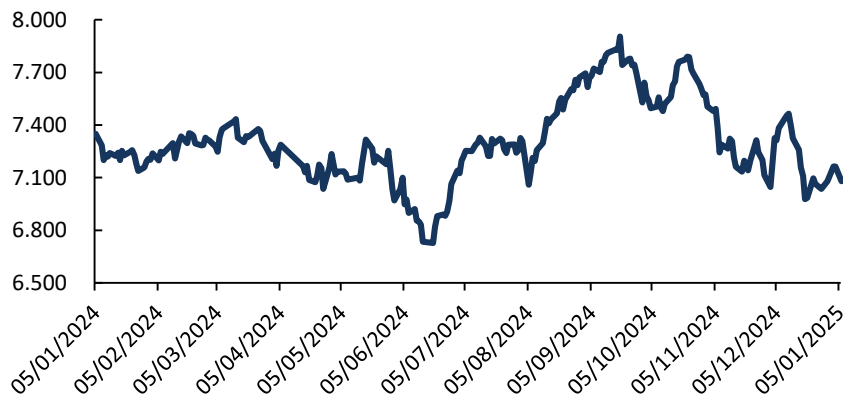
Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,244
CNY / USD	7.2	CNY / IDR	2,247
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	15,748
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	20,174
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,099
JPY / USD	156	JPY / IDR	105
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,662
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,268
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,356
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,084
		USD / IDR	16,343

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday

(IDR)



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



23 January 2025

Net Foreign Flow: IDR 292.9 bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
TLKM	1.3	2,730	3.8	0.7	0.7	153
BMRI	4.5	6,150	1.6	7.8	7.8	104
AMMN	0.4	8,600	5.5	1.4	1.4	41
EXCL	0.3	2,280	0.4	1.3	1.3	36
MEDC	0.1	1,105	0.9	0.4	0.4	22
TPIA	0.2	6,975	3.3	-7.0	-7.0	22
FILM	0.0	3,990	0.0	3.3	3.3	19
CBDK	0.1	9,425	-5.5	132.1	132.1	18
BBNI	1.5	4,790	1.0	10.1	10.1	17
UNTR	0.3	25,925	0.8	-3.1	-3.1	16

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
AMMN	5.5	29.27	624	PANI	-1.9	-4.16	233
TPIA	3.3	17.45	603	CBDK	-5.5	-2.79	53
DCII	12.6	11.17	111	BRIS	-1.3	-1.63	130
TLKM	3.8	8.88	270	PTRO	-3.8	-1.44	41
BMRI	1.6	8.27	568	UNVR	-2.0	-1.19	65
JSPT	19.8	7.33	49	HMSP	-1.6	-1.04	71
AMRT	6.6	6.70	120	ARTO	-2.7	-0.86	34
PGEO	14.5	5.01	44	TBIG	-1.9	-0.81	46
CUAN	2.8	4.03	165	MAPA	-3.1	-0.76	26
ICBP	3.4	3.92	133	BYAN	-0.1	-0.74	679

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXINFRA	1.0T	8.4	212.5B	481.6B	605.5B	269.1B	818.1B
IDXFINANCE	3.6T	30.2	150.1B	2.3T	1.3T	2.1T	1.5T
IDXBASIC	1.0T	8.4	108.6B	299.4B	794.0B	190.8B	902.7B
IDXCYCLIC	374.3B	3.1	35.3B	145.9B	228.3B	110.5B	263.7B
IDXINDUST	391.1B	3.2	3.8B	147.7B	243.4B	143.9B	247.2B
IDXPROPERT	1.0T	8.4	1.0B	135.0B	892.8B	134.0B	893.8B
IDXTRANS	39.7B	0.3	987.9M	2.4B	37.3B	1.4B	38.3B
COMPOSITE	11.9T	100.0		4.4T	7.5T	4.1T	7.7T
IDXNONCYC	819.4B	6.8	6.5B	293.2B	526.1B	299.8B	519.5B
IDXHEALTH	555.6B	4.6	37.3B	60.4B	495.2B	97.8B	457.8B
IDXTECHNO	510.3B	4.2	51.4B	203.2B	307.1B	254.6B	255.7B
IDXENERGY	2.3T	19.3	124.1B	317.2B	2.0T	441.4B	1.8T

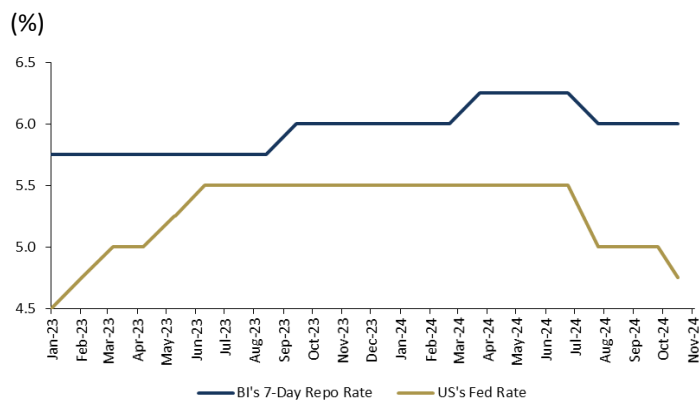
Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



23 January 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



23 January 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.40	6.5%	99.96	6.6%	6.7%	99.93	(12.59)	Expensive	0.39
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.65	11.0%	102.62	6.7%	6.7%	102.69	0.80	Cheap	0.63
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.07	7.3%	100.52	6.7%	6.7%	100.53	0.73	Cheap	1.02
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.23	5.5%	98.51	6.8%	6.7%	98.57	4.55	Cheap	1.20
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.65	12.0%	107.95	6.8%	6.8%	108.05	2.09	Cheap	1.51
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.65	8.4%	102.38	6.8%	6.8%	102.48	5.02	Cheap	1.55
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.23	5.1%	96.63	6.8%	6.8%	96.60	(1.67)	Expensive	2.12
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.31	7.0%	100.33	6.8%	6.8%	100.43	4.05	Cheap	2.13
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.48	10.3%	107.66	6.8%	6.8%	107.73	2.46	Cheap	2.23
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.98	5.6%	96.52	6.9%	6.8%	96.71	7.92	Cheap	2.76
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.07	10.0%	108.67	6.8%	6.8%	108.61	(3.19)	Expensive	2.65
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.32	6.1%	98.05	6.8%	6.9%	97.87	(6.58)	Expensive	2.99
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.57	6.4%	98.63	6.8%	6.9%	98.47	(5.44)	Expensive	3.18
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.99	6.4%	99.52	6.5%	6.9%	98.32	(35.12)	Expensive	3.54
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.15	9.0%	107.50	6.9%	6.9%	107.48	(1.44)	Expensive	3.51
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.23	6.9%	100.06	6.9%	6.9%	99.91	(4.50)	Expensive	3.71
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.32	8.3%	104.89	6.9%	6.9%	104.95	0.83	Cheap	3.64
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.48	6.5%	98.33	6.9%	7.0%	97.94	(8.83)	Expensive	4.64
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.57	10.5%	116.12	7.0%	7.0%	116.10	(1.04)	Expensive	4.32
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.65	7.0%	100.40	6.9%	7.0%	100.15	(5.65)	Expensive	4.68
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.07	6.5%	97.63	7.0%	7.0%	97.64	0.16	Cheap	4.99
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.23	7.8%	103.55	7.0%	7.0%	103.78	4.17	Cheap	5.02
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.32	8.8%	108.66	7.0%	7.0%	108.84	2.80	Cheap	4.91
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.48	9.5%	112.60	7.0%	7.0%	112.84	4.07	Cheap	5.01
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.24	6.4%	96.28	7.0%	7.0%	96.33	0.80	Cheap	5.81
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.40	8.3%	106.61	7.1%	7.0%	106.91	4.59	Cheap	5.63
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.57	7.5%	102.48	7.1%	7.0%	102.64	2.59	Cheap	5.79
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.07	7.0%	99.64	7.1%	7.1%	99.63	(0.35)	Expensive	6.15
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.32	6.6%	97.12	7.1%	7.1%	97.24	1.85	Cheap	6.35
30	100	8/24/2023	2/15/2034	9.07	6.6%	96.84	7.1%	7.1%	96.90	0.85	Cheap	6.76
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.15	8.4%	108.26	7.1%	7.1%	108.50	3.05	Cheap	6.55
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.40	7.5%	102.62	7.1%	7.1%	102.66	0.34	Cheap	7.30
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.48	6.8%	97.61	7.1%	7.1%	97.18	(5.90)	Expensive	7.55
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.32	8.3%	108.13	7.2%	7.2%	108.38	2.74	Cheap	7.52
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.41	6.3%	93.57	7.1%	7.2%	92.99	(7.96)	Expensive	8.06
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.32	9.8%	120.41	7.2%	7.2%	120.77	3.61	Cheap	7.66
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.49	6.4%	94.51	7.0%	7.2%	93.40	(14.19)	Expensive	8.57
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.32	7.5%	102.45	7.2%	7.2%	102.52	0.71	Cheap	8.48
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.41	7.1%	99.33	7.2%	7.2%	99.33	(0.16)	Expensive	8.66
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.49	10.5%	129.68	7.1%	7.2%	128.12	(15.40)	Expensive	8.11
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.24	8.4%	109.66	7.3%	7.2%	110.18	5.23	Cheap	8.71
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.24	7.5%	102.32	7.2%	7.2%	102.42	0.92	Cheap	9.27
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.58	7.1%	98.77	7.3%	7.2%	98.93	1.75	Cheap	9.36
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.32	9.5%	120.92	7.3%	7.3%	121.32	3.39	Cheap	9.03
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.24	6.4%	91.25	7.3%	7.3%	91.36	1.08	Cheap	10.23
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.41	7.1%	98.80	7.2%	7.3%	98.65	(1.72)	Expensive	9.99
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.41	7.1%	98.96	7.2%	7.3%	98.51	(4.58)	Expensive	10.27
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.08	8.8%	114.74	7.3%	7.3%	115.05	2.63	Cheap	9.92
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.58	7.1%	98.68	7.2%	7.3%	98.28	(3.89)	Expensive	10.74
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.33	7.4%	101.08	7.3%	7.3%	100.89	(1.79)	Expensive	11.21
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.58	6.9%	96.06	7.2%	7.3%	95.13	(8.09)	Expensive	11.95
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.50	6.9%	96.12	7.2%	7.3%	95.14	(8.33)	Expensive	12.50
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.51	6.9%	95.89	7.2%	7.2%	96.04	1.25	Cheap	13.37

Source: Bloomberg, SSI Research

23 January 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.56	5.4%	99.39	6.5%	6.7%	99.28	(21.46)	Expensive	0.55
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.73	6.1%	99.81	6.4%	6.7%	99.59	(32.76)	Expensive	0.72
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.48	4.9%	97.20	6.9%	6.7%	97.43	17.15	Cheap	1.44
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.81	8.5%	103.09	6.6%	6.7%	102.96	(9.09)	Expensive	1.68
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.98	6.0%	98.37	6.9%	6.7%	98.65	15.69	Cheap	1.88
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.73	9.0%	105.64	6.7%	6.8%	105.51	(6.15)	Expensive	2.46
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.31	7.6%	102.67	6.7%	6.8%	102.51	(5.98)	Expensive	2.93
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.48	5.9%	96.93	6.9%	6.8%	97.26	11.03	Cheap	3.16
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.65	6.6%	99.73	6.7%	6.8%	99.33	(10.48)	Expensive	4.01
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.31	8.1%	105.95	6.8%	6.8%	105.79	(4.05)	Expensive	4.34
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.82	8.9%	109.71	7.1%	6.8%	110.95	21.23	Cheap	5.19
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.32	8.4%	108.85	6.8%	6.8%	108.67	(3.33)	Expensive	5.55
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.32	8.4%	109.27	6.9%	6.9%	109.43	2.04	Cheap	6.10
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.15	6.4%	97.79	6.7%	6.9%	96.59	(18.35)	Expensive	6.92
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.23	8.6%	111.29	6.9%	6.9%	111.74	5.81	Cheap	6.61
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.42	6.5%	96.97	6.9%	6.9%	96.74	(3.07)	Expensive	8.04
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.07	6.1%	93.64	6.9%	6.9%	93.21	(5.60)	Expensive	8.39
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.40	6.5%	95.93	7.0%	7.0%	95.65	(3.26)	Expensive	9.27
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.66	9.0%	117.85	7.1%	7.0%	118.78	8.50	Cheap	9.04
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.49	6.6%	96.47	7.0%	7.0%	96.17	(3.18)	Expensive	10.01
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.15	6.8%	97.02	7.1%	7.0%	97.20	1.80	Cheap	10.10
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.24	6.8%	97.27	7.0%	7.1%	96.92	(3.60)	Expensive	10.49
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.74	7.8%	107.16	7.1%	7.1%	107.00	(1.59)	Expensive	11.02
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.41	6.8%	95.47	7.2%	7.1%	95.84	3.38	Cheap	11.37
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.49	8.0%	111.18	7.0%	7.1%	109.73	(12.12)	Expensive	11.17
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.91	6.9%	95.86	7.2%	7.2%	96.64	6.95	Cheap	11.74

Source: Bloomberg, SSI Research

23 January 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolfo.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.